

# EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE AUDIOLINGUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Nurul Hanani\*

## Abstract

*The development of language teaching method continuously develops fast. However, a classical language teaching method is still commonly used in learning activity of language classes. This article investigates the classical method which is still used by a course institution of OCEAN Pare, Kediri namely Audiolingual method, and how effective the method is for developing language skills. This research employes fenomenology approach in which the researcher tries to understand the meaning of an even and the relations toward the people in a certain situation. The finding shows that the use of audiolingual method in learning Arabic language in OCEAN Pare, Kediri has been implemented in many years and resulted some students having good skills in Arabic language.*

**Keywords:** Audiolingual method, Arabic language learning, OCEAN, language skills

## Abstrak

Perkembangan metode pengajaran bahasa terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun, metode pengajaran bahasa klasik tidak dapat dipungkiri sampai sekarang, masih banyak dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas bahasa. Tulisan ini melakukan kajian terhadap metode klasik yang hingga saat ini masih banyak dipakai di Lembaga Kursus OCEAN Pare-Kediri, yaitu Metode Audiolingual, serta sejauhmana efektifitas metode ini bagi pengembangan dan kecakapan berbahasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Hasilnya, penerapan Metode Audiolingual dalam pembelajaran Bahasa Arab di OCEAN Pare-Kediri telah bertahun-tahun penggunaannya dan menghasilkan beberapa murid yang memiliki kecakapan berbahasa Arab yang mumpuni.

**Kata kunci;** Metode Audiolingual, Pembelajaran Bahasa Arab, OCEAN, Kecakapan berbahasa

## I. PENDAHULUAN

Kebutuhan berbahasa dan mempelajari bahasa merupakan kebutuhan yang bisa dikatakan sama kunonya dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Bahasa Arab sebagai bahasa umat Islam menduduki posisi penting, terutama di Indonesia. Hal ini bukan saja karena penduduk Indonesia mayoritas memeluk agama Islam dan secara otomatis menggunakan Bahasa Arab dalam ibadah solat, khutbah jum'at, zikir dan lain sebagainya, namun lebih dari itu Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia terdapat

banyak lembaga pendidikan yang menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup>

Melalui berbahasa dan mempelajari bahasa, setiap orang diharapkan mampu mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain di sekitarnya, mampu mengemukakan gagasan

---

<sup>1</sup>Melihat bagaimana pentingnya Bahasa Arab di dunia internasional dan di Indonesia, maka pemahaman terhadap karakteristik Bahasa Arab merupakan hal yang niscaya dikuasai oleh pengajar Bahasa Arab, karena pemahaman akan diskursus tersebut akan mempermudah pengajaran Bahasa Arab. Namun hendaknya dicermati lebih lanjut, bahwa karakteristik Bahasa Arab tidaklah identik dengan kesulitannya, karena dengan memiliki pemahaman tentangnya, setidaknya memahami agama akan menjadi titik kemudahan, bahkan motivasi yang akan sangat mendukung pembelajaran Bahasa Arab.

---

\*Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Kediri.

dan perasaan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Ketidaksesuaian metode dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi salah satu kendala yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran Bahasa Arab, karena metode merupakan jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan pelajaran pada murid.<sup>3</sup> Ada berbagai macam metode dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penerapan metode-metode tersebut disesuaikan dengan pendekatan pendidikan yang dianut dan tujuan pembelajaran bahasa yang ingin dicapai oleh guru.<sup>4</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”, bahwa:

“Dari sekian banyak metode tersebut, Metode Audiolingual adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk para pelajar Bahasa Arab, dan sesuai dengan pendekatan pendidikan konvergensi serta sejalan dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara “*Tut Wuri* (mengikuti dari belakang) *Handayani* (mendorong atau memotivasi)” yang umumnya dijadikan dasar dalam pemilihan metode pembelajaran di Indonesia”.<sup>5</sup>

Selain itu, Metode Audiolingual juga sesuai dengan ragam gaya belajar siswa baik yang audio, visual maupun kinestetik karena metode ini menggabungkan antara bakat bawaan lahir siswa berupa pendengaran (audio), melihat/

---

<sup>2</sup>Ilmuwan empiris, seperti Jespersen, Palmer dan Bloomfield, menganggap bahwa pada dasarnya kemahiran bahasa berasal dari bentuk-bentuk pembiasaan yang diformulasikan (dikondisikan). Dalam bentuk yang lebih ekstrim, dapat dikatakan bahwa mempelajari bahasa pada dasarnya sama dengan makhluk hidup lain mempelajari “bahasa” mereka sendiri, yang secara esensi sama seperti tingkah laku kita dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Berdasar pada pendapat ini, ilmuwan empiris kemudian mempromosikan model-model pengajaran bahasa dengan lebih menekankan pada proses meniru (*mimikri*) dan hafalan (*memorization*) melalui kegiatan *drill*. Muhtad A. Ansor, *Metode-metode dalam Pengajaran Bahasa Arab*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2008), hlm. 71.

<sup>3</sup>Abu Bakar Mahmud, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 8.

<sup>4</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,2*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 59.

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 60-62.

membaca teks (visual), sekaligus melibatkan siswa dalam pengalaman berbahasa (kinestetik).<sup>6</sup>

Metode Audiolingual tersebut telah diterapkan di lembaga kursus Ocean Pare-Kediri. Sebagaimana menjadi pengetahuan umum, di Pare terdapat kampung bahasa yang sangat terkenal di Indonesia, bahkan di dunia internasional. Meskipun banyak didominasi oleh lembaga kursus Bahasa Inggris, tapi lembaga kursus Bahasa Arab juga sangat pesat perkembangan dan peminatnya. Salah satu di antara lembaga kursus Bahasa Arab yang terkemuka di Pare adalah Ocean. Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan efektifitas Metode Audiolingual bagi pengembangan dan kecakapan berbahasa Arab untuk kelas permulaan di lembaga kursus Bahasa Arab Ocean Pare – Kediri.

## II. KERANGKA METODOLOGI

### A. Landasan Teori

#### 1. Pembelajaran Bahasa Arab

Muliyati dan Mujdiyono mendefinisikan makna pembelajaran dengan terlebih dahulu mendefinisikan makna belajar. Menurutnya, belajar adalah usaha pengembangan diri yang akan menghasilkan informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Adapun pembelajaran lebih ditekankan pada usaha pendidik untuk memberikan rekayasa stimulus untuk memaksimalkan hasil belajar.<sup>7</sup> Jadi pembelajaran adalah usaha yang melibatkan semua komponen pendidikan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa yang berdampak pada peningkatan kreativitas dan produktivitas siswa serta meningkatnya kinerja civitas sebuah lembaga pendidikan.

Sedangkan pengertian Bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang digunakan orang Arab untuk mengungkapkan maksud/pemikiran mereka dan telah sampai kepada kita melalui jalan penukilan, di mana keaslian

---

<sup>6</sup>Muhtad A. Ansor, *Metode-metode dalam Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 135.

<sup>7</sup>Abu Bakar Mahmud, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 112.

dan keindahan bahasanya terjaga dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi yang mulia serta kebudayaan Bangsa Arab. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab adalah usaha yang melibatkan semua komponen pendidikan untuk memaksimalkan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang berdampak pada peningkatan kreativitas, produktivitas dan keterampilan berbahasa Arab siswa.<sup>8</sup>

Seperti proses belajar mengajar pada umumnya, belajar mengajar Bahasa Arab pun memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajarannya (belajar-mengajar). Di antara faktor-faktor tersebut, tentu ada yang memberi pengaruh positif terhadap belajar mengajar bahasa, ada pula yang memberikan pengaruh negatif. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek motivasi, aspek usia, aspek penyajian formal, aspek bahasa pertama, dan aspek lingkungan.<sup>9</sup>

Teori belajar yang mendasari Metode Audiolingual adalah behaviorisme Skinner yang bersifat empiris. Sedangkan teori yang mendasarinya adalah teori tata bahasa struktural (TBS), suatu aliran dalam linguistik yang bersifat deskriptif yang muncul pada tahun 50-an sebagai reaksi dari grammar tradisional.<sup>10</sup> Dalam teori ini, struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. Menurut Nazri Syakur dalam bukunya "Behaviorisme dan Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab", TBS berlawanan

<sup>8</sup>Dasar berbahasa adalah percakapan, sedangkan tulisan adalah bagian dari percakapan, maka materi yang perlu diprioritaskan dalam pengajaran bahasa asing atau bahasa tujuan adalah memahami pembicaraan dan berbicara. Setelah itu baru aspek lainnya, yaitu membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan aktivitas seorang anak dalam mempelajari bahasa ibu, yaitu mendengarkan dulu, kemudian meniru berbicara sebelum dilanjutkan kepada aktivitas belajar bahasa sebagai bacaan dan tulisan. Makruf, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 68.

<sup>9</sup>Materi yang harus dipelajari adalah bahasa asing atau bahasa tujuan itu sendiri, bukan materi mengenai bahasa. Artinya metode ini bertolak belakang dengan metode kaidah dan terjemah, yaitu tidak memperhatikan aspek kaidah maupun terjemah kecuali dalam keadaan sangat terpaksa. Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 5

<sup>10</sup>Nazri Syakur, A. *Behaviorisme dan Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Madani, 2009), hlm. 78.

dengan teori bahasa tradisional (TBT) dalam hal berikut:

- a. TBT menekankan kesemestaan tata bahasa, sedangkan TBS menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya.
- b. TBT bersifat perskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Sedangkan TBS bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli bahasa.
- c. TBT mengkaji bahasa dari ragam formal (ragam sastra dan sejenisnya), sedangkan TBS mengkaji bahasa dari ragam informal yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari.<sup>11</sup>

Meminjam pendapat Suyatno dalam bukunya "Teknik Pembelajaran Bahasa Arab", bahwa di dalam Metode Audiolingual terdapat beberapa langkah yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain adalah;

- a. Penyajian teks dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca.
- b. Peniruan dan penghafalan teks itu secara serentak dan siswa menghafalkannya.
- c. Penyajian kalimat dilatih dengan pengulangan.
- d. Dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan, kemudian siswa memperagakan di depan kelas.
- e. Pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.<sup>12</sup>

## 2. Metode Audiolingual

Audiolingual berasal dari dua kata yang menjadi satu bagian, yakni audio dan lingual. Audio berarti hal mendengar atau terdengar, sedangkan lingual secara bahasa bermakna hal

<sup>11</sup>Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 58.

<sup>12</sup>Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Surabaya: Penerbit ISC, 2004), hlm. 35.

mengenai bahasa. Metode Audiolingual adalah cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang sedang dipelajari.<sup>13</sup> Jadi dalam metode ini menggunakan *ear training* (latihan mendengar) dan *speak training* (latihan berbicara).<sup>14</sup>

Sebagaimana nama metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara maka dalam aplikasinya, metode ini lebih menekankan pada dua aspek ini sebelum kedua aspek yang lain.<sup>15</sup> Jika melihat konsep dasarnya, maka ada

<sup>13</sup>Metode Audiolingual (*at-tjari>qah as-sam'iyah*) mula-mula muncul di Amerika Serikat (AS), hal ini tidak terlepas dari situasi politik negara itu yang terlibat perang dunia ke II. Pada saat itu, Amerika menderita kekalahan perang. Selayaknya sebuah negara yang kalah dalam peperangan, Amerika pun perlu menggalang kekuatan baru. Maka untuk kepentingan penggalangan kekuatan baru, Amerika sangat membutuhkan personalia yang lancar berbahasa asing, yang nantinya akan ditetapkan di negara Prancis, Belanda, Cina, dan negara-negara jajahannya, yang mampu bekerja sebagai penerjemah, asisten dalam penerjemahan dokumen, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang membutuhkan komunikasi langsung dengan penduduk lokal. Untuk memenuhi kebutuhan ini, diperlukan adanya suatu program yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa asing personalia AS secara cepat. Sebagai tindak lanjutnya, pemerintah AS menugaskan beberapa universitas untuk membuat dan merancang program pengajaran bahasa asing untuk personalia militer AS yang mempunyai kemampuan dasar bahasa yang diperlukan. Maka pada tahun 1942, didirikanlah sebuah lembaga yang diberi nama Akademik Specialized Training Program (ASTP) yang bertujuan agar peserta program ini memiliki keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing. Miyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 11.

<sup>14</sup>Susan Kifutu, *Background and Characteristics of the Audiolingual Method*, (<http://www.tcnj.edu>, diakses pada tanggal 10 April 2015).

<sup>15</sup>Metode ini berpendirian bahwa jika pada tahap-tahap awal pelajar tidak/belum mengerti makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Selanjutnya dengan menyimak dengan baik apa yang dikatakan oleh guru, memberi respon dengan benar dan menunaikan semua tugas tanpa kesalahan, pelajar sudah dianggap belajar bahasa tujuan dengan benar. Anggapan ini membuat siswa melakukan suatu aktifitas yang “mubazir”, karena meniru tanpa makna tidak akan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam konteks yang wajar (di luar kelas), kecuali siswa berada dalam kondisi dan situasi yang sama ketika seperti latihan di kelas. Oleh karena itu diperlukan bimbingan yang intensif dalam mencapai kemampuan komunikasi ini. Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*, 95.

beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapannya dan menjadi ciri khas tersendiri bagi metode ini, yaitu:

- a. Pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan akhirnya menulis.
- b. Tata bahasa disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik situasi sehari-hari.
- c. Latihan (*drill/at-tadribat*) harus mengikuti *operant-conditioning*, dengan guru membacakan teks Bahasa Arab dan memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengikuti bacaan dan mengembangkan teks yang dibaca guru.
- d. Dalam latihan-latihan, pemberian hadiah lebih diutamakan daripada pemberian hukuman.
- e. Semua unsur bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar/ bertahap.
- f. Guru harus menghindari kemungkinan-kemungkinan untuk memuat kesalahan siswa dalam memberi respon, sebab penguatan positif lebih efektif dari pada penguatan negatif. Prinsip ini kata Nababan disebut “penghindaran kesalahan” (*error prevention/ tajannub al-khata'*).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dasar teori pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang menguji secara terperinci terhadap satu latar, orang, dokumen atau sebuah peristiwa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah;

### 1. Wawancara

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang proses, motivasi dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran penerapan Metode Audiolingual pada lembaga kursus Ocean. Wawancara dilakukan dengan para ustadz dan murid yang terlibat langsung dalam kegiatan maupun asatidz yang tidak terlibat langsung.

2. Observasi  
Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap pembelajaran dengan menggunakan Metode Audiolingual, sebagaimana didapat melalui wawancara. Secara khusus, observasi dilakukan untuk mencari data tentang pembelajaran dengan Metode Audiolingual sekaligus hasil dari efektivitas penggunaan metode tersebut.
3. Dokumentasi  
Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah lembaga kursus Ocean, kondisi terkini, kurikulum dan proses pembelajaran, serta aplikasinya.
4. Analisa Data  
Penelitian ini lebih merupakan usaha mengembangkan teori atas dasar data yang telah dikumpulkan. Karenanya penelitian dimaksud merupakan *grounded theory research*,<sup>16</sup> dengan tiga kegiatan utama prosedur analisis pengembangan teori *grounded*, yaitu menulis catatan, mengidentifikasi konsep-konsep, dan mengembangkan batasan konsep dan teori.<sup>17</sup> Sedang teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara induktif.

### III. PEMBAHASAN

#### A. Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolingual

Seperti proses belajar mengajar pada umumnya, belajar mengajar Bahasa Arab memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajarannya. Di antara faktor-faktor tersebut, tentu ada yang memberi pengaruh positif terhadap belajar mengajar bahasa, ada pula yang memberikan pengaruh negatif. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek motivasi, aspek usia, aspek penyajian formal, aspek bahasa pertama, dan aspek lingkungan.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hlm. 108.

<sup>17</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*, hlm. 109.

<sup>18</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 5.

Empat keterampilan (menyimak, menulis, membaca dan berbicara) merupakan tujuan akhir dari pembelajaran Bahasa Arab. Jadi, ketika menyelesaikan studi bahasanya, siswa diharapkan memiliki keterampilan yang maksimal dalam empat hal tersebut.

Metode Audiolingual, sebagaimana dijelaskan di bab terdahulu, adalah cara menyajikan pelajaran bahasa asing (Bahasa Arab) melalui latihan mendengarkan, kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang sedang dipelajari. Jadi, dalam metode ini menggunakan *ear training* (latihan mendengar) dan *speak training* (latihan berbicara).

Metode ini digunakan oleh lembaga kursus OCEAN untuk menstimulasikan cara pelajar belajar Bahasa Arab secara langsung dan intensif dalam komunikasi, sehingga dengan metode ini pelajar dibiasakan untuk berpikir dan mengungkapkan pikiran dengan Bahasa Arab. Untuk mencapai tujuan itu, maka penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua harus dihindari.<sup>19</sup>

Sebagaimana nama metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara maka dalam aplikasinya, metode ini lebih menekankan pada dua aspek ini sebelum kedua aspek yang lain.<sup>20</sup> Jika melihat konsep dasarnya, maka ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam penerapannya dan menjadi ciri khas tersendiri bagi metode ini, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan akhirnya menulis.
- 2) Tata bahasa disajikan dalam bentuk pola kalimat atau dialog dengan topik situasi sehari-hari.

<sup>19</sup>Pembelajaran dengan metode ini menekankan aktivitas mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi-bunyi Bahasa Arab. Kurikulum 1975 dan 1984 mendukung pelaksanaan metode ini dengan memperkenalkan kegiatan proses belajar mengajar yang berpusat kepada siswa, yang dikenal dengan istilah Cara Belajar siswa Aktif (CBSA). Arlia Rahmah, *Psikologi Perkembangan*, <http://eko13.wordpress.com/2008/04/12/psikologi-perkembangan/>. Akses 15 April 2015.

<sup>20</sup>Hermawan, *Metodologi Pembelajaran*, hlm. 95.

<sup>21</sup>Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2002), hlm. 46-47.

- 3) Latihan (*driil/at-tadribat*) harus mengikuti *operant-conditioning*, dengan guru membacakan teks Bahasa Arab dan memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengikuti bacaan dan mengembangkan teks yang dibaca guru.
- 4) Dalam latihan, pemberian hadiah lebih diutamakan daripada pemberian hukuman.
- 5) Semua unsur bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar/ bertahap.
- 6) Guru harus menghindari kemungkinan-kemungkinan untuk memuat kesalahan siswa dalam memberi respon, sebab penguatan positif lebih efektif dari pada penguatan negatif. Prinsip ini kata Nababan disebut “penghindaran kesalahan” (*error prevention/ tajannub al-khata*’).

Berdasarkan observasi dan penelitian yang telah peneliti lakukan maka, ditemukan strategi yang dipakai dalam penerapan Metode Audiolingual di lembaga kursus OCEAN, antara lain sebagai berikut;

- 1) Penghafalan dialog (*dialog memorization*); peserta didik diberikan dialog singkat untuk dihafal, kemudian mereka mempresentasikan dengan menggunakan permainan mimik dan peran. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk bereksperimen dengan unsur-unsur bahasa, baik yang berupa unsur verbal maupun non-verbal (misal: gestur) untuk memperoleh keinginan dan menarik perhatian dari penonton.
- 2) Kegiatan *backward build-up*; merupakan kegiatan yang bertujuan agar peserta didik terlibat secara kolektif dalam mendapatkan pengalaman atas variasi-variasi berbahasa. Peserta didik diberikan penggalan-penggalan kalimat, dan setiap peserta didik mengulang setiap bagian kalimat yang disampaikan oleh guru, dengan dimulai dari kata di akhir kalimat sampai seluruh rangkaian dari kalimat tersebut.
- 3) Latihan merubah kalimat (*transformation drill*); guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dirubah menjadi sebuah pernyataan. Melalui kegiatan ini peserta didik mampu memilih urutan kata yang tepat untuk mereka pilih dan gunakan untuk menyampaikan gagasan dan informasi melalui pola-pola kalimat yang sederhana. Dalam penggunaan strategi ini, lembaga kursus OCEAN mengarahkan para peserta didiknya untuk terampil dalam menulis dan merangkai kata dalam Bahasa Arab. Jadi dalam membentuk dasar Bahasa Arab para peserta didiknya, lembaga kursus OCEAN menggunakan variasi-variasi metode dengan tujuan menguatkan rasa bahasa para peserta didiknya.
- 4) Dikte (*diction*); dengan menggunakan literatur bacaan sederhana, guru membacakan dengan keras beberapa kali kata per-kata atau penggalan-penggalan kalimat kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka mampu menuliskan kata-kata atau penggalan kalimat-kalimat seperti apa yang dibacakan oleh guru mereka.
- 5) *Flashcard* (kartu pengingat); kartu yang berisi berbagai macam kata, yang sesuai dengan peserta didik dan mereka kemudian mengungkapkan gagasan dengan menggunakan kata-kata lain mengenai kata yang terdapat pada kartu tersebut. Kata-kata baru dapat dipilih tiap harinya.
- 6) Latihan Berantai (*chain drill*); percakapan berantai di dalam kelas, di mana guru memberi ucapan/sapaan atau pertanyaan kepadaseorangpesertadidik, dankemudian peserta didik tersebut memberikan respon, dan kemudian peserta didik tersebut mengulangi sapaan atau pertanyaan yang sama kepada peserta didik berikutnya dan begitu seterusnya.
- 7) Permainan abjad; kegiatan ini mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membagi pengalaman mendengarkan (*listening*), saling berbagi ide dan pengalaman dalam kelompok.

Teori yang mendasari Metode Audiolingual yang digunakan oleh lembaga kursus OCEAN

adalah teori tata bahasa struktural (TBS), suatu aliran dalam *linguistic* yang bersifat deskriptif yang muncul pada tahun 50-an sebagai reaksi dari grammar tradisional.<sup>22</sup> Dalam teori ini, struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. Menurut Nazri Syakur dalam bukunya “*Behaviorisme dan Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” bahwa, TBS berlawanan dengan teori bahasa tradisional (TBT) dalam hal berikut:

- 1) TBT menekankan kesemestaan tata bahasa, sedangkan TBS menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya.
- 2) TBT bersifat perskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Sedangkan TBS bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli bahasa.
- 3) TBT mengkaji bahasa dari ragam formal (ragam sastra dan sejenisnya), sedangkan TBS mengkaji bahasa dari ragam informal yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari.<sup>23</sup>

Meminjam pendapat Suyatno dalam bukunya “*Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*”, bahwa di dalam Metode Audiolingual terdapat beberapa langkah yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain adalah:

- 1) Penyajian teks dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca.
- 2) Peniruan dan penghafalan teks itu secara serentak dan siswa menghafalkannya.
- 3) Penyajian kalimat dilatih dengan pengulangan.
- 4) Dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan, kemudian siswa memperagakan di depan kelas.

<sup>22</sup>Nazri Syakur. *Behaviorisme dan Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 78.

<sup>23</sup>Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 58.

- 5) Pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.<sup>24</sup>

## B. Efektivitas Penggunaan Metode Audiolingual

Kegiatan belajar di kelas permulaan perlu mengembangkan pembelajaran yang bersifat reaktif, proaktif dan interaktif, memperhatikan kaitan dengan lingkungan, alur berfikir konkret-abstrak, pandangan menyeluruh, dan keterlibatan siswa. Bentuk-bentuk kegiatan belajar di kelas permulaan, mencakup kegiatan yang menggunakan pancaindera (mendengar, melihat, meraba dan mencium bau), menggunakan anggota badan (menggerakkan tangan, kaki dan kepala), melakukan kegiatan mental (memahami, bersikap dan berperilaku) dan kegiatan kombinasi semuanya, seperti bernyanyi dan menari, serta suasana kelas di kelas permulaan. Yang perlu dikembangkan adalah suasana kelas yang lebih mengarah pada bentuk suara integratif yang ditandai oleh tingginya intensitas dan luasnya keterlibatan siswa.<sup>25</sup>

Metode Audiolingual adalah suatu metode yang banyak melakukan praktek dan latihan dalam berbahasa, baik dalam bentuk dialog, khutbah dan lain sebagainya yang diharapkan para peserta didik, yaitu bisa berbicara seperti pemilik bahasa itu sendiri. Metode Audiolingual pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode langsung yang dirasa memiliki kelemahan, terutama dalam menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami peserta didik.

<sup>24</sup>Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 35.

<sup>25</sup>Berdasarkan pada konsepsi tentang proses dan tahapan perkembangan di atas, maka anak-anak pada kelas permulaan secara umum sudah mulai mampu berfikir secara logis, sistematis, serta kritis, melakukan tindakan-tindakan yang konstruktif serta sudah bisa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Meskipun demikian, anak usia kelas permulaan, secara konseptual termasuk ke dalam kategori tahap perkembangan konkret, mempunyai kecenderungan belajar mulai dari hal-hal konkret, masih memandang sesuatu secara keseluruhan dan utuh melalui kegiatan manipulatif secara bertahap dan pemahaman sederhana menuju ke pemahaman yang lebih kompleks, sehingga masih dibutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari guru. Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 231.

Untuk itu, metode ini di samping menekankan pengajaran bahasa lewat mendengar dan menirukan, juga dimungkinkan penggunaan bahasa ibu untuk penjelasannya.

Metode Audiolingual di OCEAN ini merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, menghafal kosa kata, dialog, dan teks bacaan. Adapun dalam praktiknya, peserta didik diajak belajar (dalam hal ini Bahasa Arab secara langsung) tanpa harus mendatangkan *native language*. Dasar dan prosedur pengajaran dalam metode ini juga banyak diambil dari metode yang telah ada sebelumnya, yaitu metode langsung (*Direct Method*). Selain itu, tujuan Audiolingual di OCEAN, tidak berbeda dengan *Direct Method*, yaitu untuk menciptakan kompetensi komunikatif dalam diri peserta didik. Sebagaimana diketahui, pengucapan (*pronunciation/tajwid*), susunan, serta aspek-aspek lain antara bahasa asing dan bahasa ibu sangatlah berbeda. Oleh karenanya, dalam pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini Bahasa Arab) para peserta didik diharuskan mengucapkan dan atau membaca berulang-ulang kata demi kata yang diberikan oleh guru agar sebisa mungkin tidak terpengaruh dengan bahasa ibu.

Efektivitas sendiri berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan menurut Purwadarminta, efektivitas adalah; “di dalam pengajaran efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran”.<sup>26</sup>

Efektifitas Metode Audiolingual yang diterapkan oleh lembaga kursus OCEAN memiliki empat tujuan utama, yang

mencakup pembelajaran sebuah Bahasa Arab sebagai bahasa Asing, yaitu;

- 1) Peserta didik dapat memahami bahasa asing ketika berbicara dengan kecepatan normal dan peduli dengan hal-hal biasa yang terjadi di sekitar pembicaraannya.
- 2) Pembelajar bahasa mampu berbicara dalam pengucapan yang diterima dan tata bahasa yang tepat.
- 3) Pembelajar bahasa tidak memiliki kesulitan dalam memahami materi cetak.
- 4) Pembelajar bahasa mampu menulis dengan standar yang baik.

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif OCEAN seperti yang digambarkan di atas, keefektifan program pembelajaran di OCEAN tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang, meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada;

- 1) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- 2) Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila

<sup>26</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 25.

secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan, antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (hasil yang signifikan).

- 3) Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi, apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan, dan hal inilah yang menjadi hal pokok dalam pembelajaran Bahasa Arab di lembaga kursus OCEAN.

Dari penelitian di atas ditemukan beberapa fakta, yaitu bahwa kelebihan penggunaan Metode Audiolingual di lembaga kursus OCEAN sebagai berikut;

- 1) Peserta didik menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatih.
- 2) Peserta didik mempunyai lafal yang baik atau benar.
- 3) Peserta didik tidak tinggal diam dalam dialog, akan tetapi harus terus menerus memberi respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasanya secara bertahap sesuai dengan rangsangan yang diberikan oleh guru dalam latihan.
- 4) Peserta didik mendapat pengalaman berbahasa secara langsung dalam latihan yang diadakan dalam kelas, sehingga dapat memberikan modal awal bagi para peserta didik untuk mencoba berkomunikasi dengan bahasa tujuan di luar kelas.

Sedangkan kekurangan dalam Metode Audiolingual yang ditemukan dalam penelitian di lembaga kursus OCEAN, antara lain adalah;

- 1) Peserta didik cenderung meniru secara serentak/individual, seperti membeo dan sering tidak mengetahui makna yang diucapkannya. Respon ini terlalu mekanistik.
- 2) Peserta didik tidak diberi latihan dalam makna selain dari kalimat yang dilatih

berdasarkan konteks. Sebagai akibatnya, mereka hanya menguasai satu makna atau arti dari sebuah kalimat, dan komunikasi hanya akan lancar apabila kalimat-kalimat yang digunakan diambil dari kalimat yang sudah dilatih di dalam kelas.

- 3) Sebetulnya para peserta didik tidak berperan aktif, tapi hanya memberikan respon dari rangsangan yang diberikan oleh guru. Jadi, gurulah yang menentukan semua latihan dan materi peserta didik di kelas. Dengan kata lain, penguasaan dalam kelas dikuasai sepenuhnya oleh guru. Metode ini berpendirian bahwa jika pada tahap-tahap awal peserta didik tidak/belum mengerti makna dari kalimat yang ditirunya, tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Selanjutnya, dengan menyimak dengan baik apa yang dikatakan oleh guru, memberi respon dengan benar dan menunaikan semua tugas tanpa kesalahan, peserta didik sudah dianggap belajar bahasa dengan benar. Anggapan ini membuat peserta didik melakukan suatu aktifitas yang "mubazir", karena meniru tanpa makna tidak akan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam konteks yang wajar (di luar kelas), kecuali peserta didik berada dalam kondisi dan situasi yang sama ketika seperti latihan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang intensif dalam mencapai kemampuan komunikasi ini.

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat diingkari, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik, lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa/peserta didik.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat dan berpikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan di atas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dan sebagainya adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin. Apabila dilihat dari kelebihan dan kekurangan penggunaan Metode Audiolingual di lembaga kursus OCEAN, maka pembelajaran Bahasa Arab sangat berhasil mencapai hal kognitif dari para peserta didiknya, yaitu telah mampu meningkatkan kemampuan persepsi, daya ingat dan daya pikir para peserta didiknya dalam menggunakan Bahasa Arab. Di mana Faktor-faktor instrumental yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan telah dicapai oleh lembaga kursus OCEAN. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dicanangkan.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah menguraikan dan menganalisis efektivitas penggunaan Metode Audiolingual dalam pembelajaran Bahasa Arab di lembaga kursus Ocean Pare-Kediri, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Berdasarkan observasi dan penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan strategi yang dipakai dalam penerapan Metode Audiolingual di lembaga kursus OCEAN, antara lain sebagai berikut; **Pertama**, penghafalan dialog (*dialog memorization*); peserta didik diberikan dialog singkat untuk dihafal, kemudian mereka mempresentasikan dengan menggunakan permainan mimik dan peran. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk bereksperimen dengan unsur-unsur bahasa, baik yang berupa unsure verbal maupun non-verbal (misal: gestur) untuk memperoleh keinginan dan menarik perhatian dari penonton. **Kedua**, kegiatan
- b) Metode Audiolingual yang diterapkan oleh lembaga kursus OCEAN memiliki empat tujuan utama, yaitu; 1) Peserta didik dapat memahami bahasa asing ketika berbicara dengan kecepatan normal dan peduli dengan hal-hal biasa yang terjadi di sekitar pembicaraannya, 2) Pembelajar bahasa mampu berbicara dalam pengucapan yang diterima dan tata bahasa yang tepat, 3) Pembelajar bahasa tidak memiliki kesulitan dalam memahami materi cetak, 4) Pembelajar bahasa mampu menulis dengan standar yang baik.

*backward build-up*; merupakan kegiatan yang bertujuan agar peserta didik terlibat secara kolektif dalam mendapatkan pengalaman atas variasi-variasi berbahasa. Peserta didik diberikan penggalan-penggalan kalimat, dan setiap peserta didik mengulang setiap bagian kalimat yang disampaikan oleh guru, dengan dimulai dari kata di akhir kalimat sampai seluruh rangkaian dari kalimat tersebut. **Ketiga**, latihan merubah kalimat (*transformation drill*); guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dirubah menjadi sebuah pernyataan. Melalui kegiatan ini peserta didik mampu memilih urutan kata yang tepat untuk mereka pilih dan gunakan untuk menyampaikan gagasan dan informasi melalui pola-pola kalimat yang sederhana. **Keempat**, latihan Berantai (*chain drill*); percakapan berantai di dalam kelas, di mana guru memberi ucapan/sapaan atau pertanyaan kepada seorang peserta didik, dan kemudian peserta didik tersebut memberikan respon, dan kemudian peserta didik tersebut mengulangi sapaan atau pertanyaan yang sama kepada peserta didik berikutnya dan begitu seterusnya. **Kelima**, permainan abjad; kegiatan ini mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membagi pengalaman mendengarkan (*listening*), saling berbagi ide dan pengalaman dalam kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansor, Muhtad A. *Metode-metode dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2008.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Kifutu, Susan. *Background and Characteristics of the Audiolingual Method*, (<http://www.tcnj.edu>, diakses pada tanggal 10 April 2015).
- Mahmud, Abu Bakar. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Miyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Rahmah, Arlia. *Psikologi Perkembangan*, <http://eko13.wordpress.com/2008/04/12/psikologi-perkembangan/>. Akses 15 April 2015.
- Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Surabaya: Penerbit ISC, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Syakur, Nazri. *Behaviorisme dan Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Madani, 2009.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.